BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. **Model** Examples Non Example

1. Pengertian model Examples Non Examples

Model pembelajaran Examples Non Examples adalpembelajaran yang menggunakan media gambar dalam pemyampaian materi pembelajaran. 1strategi pendekatan proses pembelajaran bisa menggunakan video tentang kasus-kasus yang pernah terjadi atau gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran melalui indicator-indikator yang akan digali. Sehingga siswa akan lebih aktif, kreatif dan bermakna dalam pembelajaran melalui audio visualnya menganalisa muatan-muatan indikator yang terkandung dalam kompetensi dasar yang ingin dicapai.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Examples non Examples, merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari examples dan non examples dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklarifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada

10

Example non example merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Example non example adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.[[3]](#footnote-4) Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan example non example adalah model pembelajaran dengan mempersiapkan atau menggunakan gambar atau contoh-contoh yang berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

1. Tujuan model pembelajaran Example non Example
2. Mendorong siswa berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan
3. Meningkatkan daya analisis siswa
4. Meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
5. Mengembangkan kemampuan berdiskusi siswa
6. Mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat atau beragumen siswa
7. Membuat pembelajaran menjadi berkesan dan bermakna[[4]](#footnote-5)
8. Langkah-langkah model Example non Example

Langkah-langkah model pembelajaran example non example adalah sebagai berikut :

Guru mempersiapkan pembelajaran Berdasarkan tujuan example non example di atas yang akan dicapai setelah menerapkan metode tersebut dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bisa efektif dan siswa mampu berpikir kristis sehingga mampu meningkatkan analisis, perhatian siswa juga mengembangkan kemampan untuk berpendapat sendiri sehingga pembelajaran boleh diserap dengan baik dan bisa berkesan dan bermakna bagi siswa setelah mengikuti proses belajar.

1. Peneliti mengawali proses pembelajaran dengan Salam dan Doa
2. Peneliti memeriksa kehadiran siswa
3. Guru mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran
5. Peneliti menempelkan gambar sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari dan menjelaskan sedikit mengenai materi yang akan dipelajari.
6. Peneliti membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok beranggotakan 4-5 orang.
7. Peneliti memberikan semua kelompok untuk menganalisa gambar yang ditempelkan di depan.
8. Peneliti memberikan pertanyaan bagi semua kelompok kemudian diberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi. Dalam diskusi diperlukan waktu selama 40 menit, dan sesudah berdiskusi maka setiap kelompok membacakan hasil diskusinya
9. Setelah semua kelompok membacakan hasil diskusinya semua siswa diberikan lembar kerja soal untuk dikerjakan perorangan.
10. Siswa mencatat hasil diskusi dari analisa gambar pada kertas
11. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
12. Setelah diskusi selesai, siswa diberikan lembar kerja soal untuk dikerjakan perorangan. m. Setelah lembaran jawaban dikumpul, peneliti memberikan kesimpulan tentang pelajaran yang telah dipelajari.

Pengukuran keberhasilan dari penerapan model pembelajaran example non example sangat penting dilakukan, sebab akan menjadi bahan laporan dan evaluasi yang akan bermanfaat bagi perbaikan-perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun pengukuran yang dimaksud ialah hasil belajar siswa setelah pembelajaran, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, respon terhadap penerapan model pembelajaran example non example.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Examples Non Exampel

Berikut kelebihan mempelajari model example non example yaitu:

1. Melatih siswa dalam mengembangkan pola pikirnya.
2. Siswa lebih kritis dalam pembelajaran
3. Melatih siswa lebih aktif dalam pembelajaran

Berikut kekurangan pembelajaran model example non example yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang cukup panjang.
2. Siswa yang kurang pandai akan kesulitan untuk memahami, kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya, sehingga menyebabkan siswa tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan ketika melihat gambar yang

ditentukan, akibatnya siswa hanya bermain-main dan tidak melaksanakan sepenuhya perintah guru.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode example non example di atas dapat disimpulkan bahwa dari kelebihan metode tersebut dapat membuat siswa lebih kristis dengan penemuan sendiri dalam belajar sehingga pengetahuan atau pemahamannya dapat dipahami dengan baik pelajaran yang diterima, namun dengan kelemahan dari metode tersebut tidak bisa disepelekan tetapi dengan berbagai upaya memaksimalkan waktu yang digunakan dengan baik sehingga metode tersebut boleh digunakan dengan baik.

1. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang yang terjadi di mana saja dan kapan saja. belajar merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari kehidupan setiap individu sebagai makhluk sosial karena sesuatu yang dilakukan oleh setiap orang merupakan suatu proses belajar menuju arah yang lebih baik dan sebagian besar perkembangan dari setiap individu berlangsung dari kegiatan belajar. Proses belajar yang terjadi tentunya ada suatu interaksi yang terjadi baik interaksi antara seseorang maupun dengan lingkungannya.

Belajar dapat diartikan sebuah proses yang dilakukan setiap individu untuk bisa memperoleh perubahan perilaku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri untuk berinteraksi di lingkungannya.[[6]](#footnote-7) Dengan demikian belajar sangat mempengaruhi kehidupan manusia di mana selain memperoleh pengetahuan juga merupakan suatu proses merubah tingkah laku setiap individu, khususnya pada pendidikan formal belajar adalah kebutuhan khusus bagi peserta didik sebagai hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan proses belajar yang menghasilkan suatu hasil belajar yang berkaitan juga dengan tujuan pembelajaran dan cara belajar siswa, sebab keberhasilan siswa baik secara kualitas maupun secara kuantitas, yang dimaksud dengan kualitas adalah dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan tingkah laku siswa melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktifitas belajar. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik".[[7]](#footnote-8) Berdasarkan pengertian di atas dapat disimbulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penelitian ini hasil belajar siswa yang dimaksudkan adalah hasil belajar kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diperoleh dari penelitian dengan penerapan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian di sekolah dasar.

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu perubahan tingkah laku dari seseorang setelah melalui hasi pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, Psikomotorik.[[8]](#footnote-9) Perubahan tingka laku tersebut dapat diukur melalui ranah kemampuan tersebut yang terdiri dari:

Kognitif merupakan cara berpikir seseorang dengan menggunakan kemampuan intelektual (otak). kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seeorang mempunyai enam jenjang yaitu: pengetahuan/ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. menurut muhibbinsyah dalam bukunya yang mengutif beberapa pendapat para ahli mengatakan :

Istilah “Cognitif" berasal dari kata cognition (Kognisi) ialah perolehan perkembangan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu dominan ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, ksengajaan, dan keyakinan.[[9]](#footnote-10) Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksterna oleh sensori, penyimpanan dan pengelolahan dalam otak menjadi ninformasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. oleh

karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemapuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.[[10]](#footnote-11) dari pengertian tersebut dapat simpulkan bahwa dari hasil belajar kognitif, kemampuan otak yang berkembang melalui pengetahuan yang diperoleh kemudian adanya kemampuan dalam mengelolahnya sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

Pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali. Aspek kognitif dalam pencapaiannya diukur melalui evaluasi kognitif. Muhibbin, sebagaimana yang ditulis oleh Nana Sudjana, mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (rana cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

Untuk mengukur hasil dari ranah kognitif yaitu; (1) Pengetahuan (mengingat, menghafal, mengenal), dengan memberikan soal-soal diarahkan untuk membuat siswa mengingat kembali pengetahuan yang pernah diperoleh. (2) Pemahaman, menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya. (3) Aplikasi, siswa memiliki kemampuan untuk menyeleksi suatu masalah dan memecahkan masalah itu sendiri. (4) Analisis, bila kecakapan analisis telah berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasiannya pada situasi baru secara kreatif. (5) Sintesis, berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. (6) Evaluasi, pemberian Keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat

dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode materi.[[11]](#footnote-12) Usaha memilah hasil belajar pada Aspek Kognitif atau kecerdasan intelektual diartikan sebagai kemampuan siswa menerima dan memperoses informasi yang diperolehnya dalam proses pembelajaran dengan proses yang terjadi secara alami dan bertahap.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

11

Salah satu prinsip belajar bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, kita harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan mengetahui latar belakang masalah dalam kesulitan proses belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri tiap individu yakni dalam diri siswa sendiri yang terdiri dari faktor jasmani, psikologi serta faktor kelelahan.

1. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh luar diri individu yakni faktor dari luar diri siswa yang terdiri dari faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor waktu.[[12]](#footnote-13)

Selain faktor di atas, faktor yang lain juga mampu menjadi penghambat dalam mencapai hasil belajar dalam kelas juga karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta kurangnya keterampilan guru dalam menyampaikan materi, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh oleh siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun dapat juga dipengaruhi oleh metode belajar pun bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dalam belajar dengan memilihan metode yang tepat.

1. Hubungan Model pembelajaran dengan Hasil Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan perubahan yang terjadi akan nampak dalam seluruh aspek tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[13]](#footnote-14) Dalam hal ini untuk memperoleh hasil belajar yang baik dibutuhkan sebuah model pembelajaran dalam proses belajar sehingga pembelajaran yang diberikan bisa diterima dengan baik karena seperti yang diketahui bahwa Model pembelajaran merupakan suatu pedoman dalam menyusun pembelajaran untuk mencapai tujuan

proses belajar mengajar .

Model pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya. Seperti halnya dengan kecakapan yang dimiliki setelah belajar yang tadinya tidak bisa untuk mengerjakan soal namun setelah belajar siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh bapak ibu guru di sekolah[[14]](#footnote-15) Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah pembelajaran merupakan sebuah keberhasilan dalam menerapkan sebuah model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan adanya penerapan model pembelajaran yang tepat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien kepada peserta didiknya. Hubungnan model pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik sangat tinggi karena dengan penerapan model pembelajaran ini peserta didik dapat belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sehingga kegiatan belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien, serta lebih menarik.[[15]](#footnote-16) pembelajaran adalah seluruh

rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. hal ini menunjukan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, model pembelajaran jga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.[[16]](#footnote-17) Dari pengertian di atas dapat simpulkan bahwa model pembelajaran harus dimiliki oleh setiap guru sebagai fasilitas dalam mengajar untuk menjadi pedoman karena dalam mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar dengan baik diperlukan suatu model pembelajaran dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat berdampak baik pada tujuan pembelajaran yakni hasil belajar yang maksimal.

1. Andi Kaharuddin, Nining Hajeniati, Pembelajaran Inofatif & Variatif, ( Gowa : Pustaka Almaida, 2020 ) 38. [↑](#footnote-ref-2)
2. Andi Kaharuddin, Pembelajaran Inofatif & Variatif (Gowa-Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020), 13. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid 13 [↑](#footnote-ref-4)
4. Habitati, Strategi Belajar Mengajar (Darrusalam: Syiah Kuala University Press, 2017), 121. [↑](#footnote-ref-5)
5. Andi Kaharuddin, Pembelajaran Inovatif & Variatif (Gowa-Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2020), 40-41. [↑](#footnote-ref-6)
6. Regina Ade Darma, Belajar dan Pembelajaran (Padang: Guepedia, 2020), 11. [↑](#footnote-ref-7)
7. Rusman, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: KENCANA, 2017), 129. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nana Sudjana, Penelitian dan Penilaian Pendidikan (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 3. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhhibinsyah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 65. [↑](#footnote-ref-10)
10. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 51. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 23-28. [↑](#footnote-ref-12)
12. Thursan Hakim, Belajarsecara Efektif (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 19-20. [↑](#footnote-ref-13)
13. Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), 2. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid., 3. [↑](#footnote-ref-15)
15. Agustin Rinawat, "Analisis Hubungan Keterampilan Membaca Dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar" (2020): 39. [↑](#footnote-ref-16)
16. Syaiful Rohman, Model Pembelajaran, Hasil Belajar dan Respon Peserta Didik (Sampang: Guepedia, 2021), 7-8. [↑](#footnote-ref-17)